

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting dalam pengembangan manusia. Maka dari itu pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai segi ilmu pengetahuan, dimana pendidikan yang berkualitas mampu meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan adalah ujung tombak dari proses pembangunan nasional yang dimana mampu meningkatkan perkembangan ekonomi di Negara tersebut. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dengan peningkatan kecakapan dan kemampuan dapat diyakini sebagai faktor pendukung dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Baik buruknya pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan supaya dapat tercapainya pendidikan yang lebih optimal, untuk mengetahui baik buruknya pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari keberhasilan yang diperoleh oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar.

Seperti di sekolah menengah kejuruan memiliki peranan yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang terampil dalam dunia industri. Pendidikan kejuruan adalah pencetak lulusan yang nantinya siap dalam memasuki dunia kerja supaya mampu bersaing di dunia kerja dengan lulusan yang lain. Dalam hal ini lulusan SMK sudah dibekali dengan keahlian-keahlian yang didapat dalam belajar pada saat di SMK maka dari itu peserta didik harus semakain siap untuk

mengadapi persaingan di dunia kerja nantinya. Diketuinya lulusan SMK yang mampu bersaing di dunia industri dapat diamati berdasarkan pencapaian hasil belajar peserta didik pada ranah berpikir dan tingkah laku.

Salah satu kepribadian yang harus dikembangkan oleh peserta didik adalah *Self-regulated learning*. *Self-regulated learning* sangat penting dikembangkan oleh peserta didik dalam mencapai kemandirian dalam proses belajarnya. Dengan adanya *self regulated learning* peserta didik akan mengubah pandangannya yang menentukan keberhasilannya sendiri bukan potensi dan faktor lingkungan saja, tetapi kemampuan individu untuk merancang sendiri strategi untuk meningkatkan potensi dan mengelola lingkungan yang kondusif. Jadi individu dituntun supaya mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap potensi yang dimiliki, selanjutnya individu mampu memahami bagaimana untuk mengaplikasikan potensi tersebut untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh individu itu sendiri. *Self-regulated learning* menurut Zimmerman (dalam Supriyanto, 2015) merupakan suatu proses dimana seorang peserta didik mengaktifkan dan mendorong kognisi, perilaku dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada suatu tujuan belajar dan dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi dan memonitor sendiri proses belajarnya, menetapkan tujuan belajar dan strategi pencapaiannya.

Dari data observasi awal yang sudah dilaksanakan oleh peneliti selama peneliti melakukan PPL Real dan PPL Internship di SMK N 2 Singaraja didapatkan keterangan bahwa dalam proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang mempunyai *self regulated learning* yang rendah, dimana ditunjukkan dengan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran, kurang

percaya diri, dan lebih banyak bermain disaat proses pembelajaran berlangsung. Begitu juga diperkuat oleh penelitian (Khafidhoh.I, 2015) dijumpai peserta didik cenderung mempunyai *self-regulated learning* yang rendah. Berdasarkan hasil Daftar Cek Masalah (DCM) aspek belajar pada peserta didik didapat data rata-rata bahwa 53,3% peserta didik merasa malas belajar, 50% belajar hanya di malam hari, 40% belajar tidak teratur waktunya dan 30% merasa mengantuk jika belajar.

Adapun factor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya *self-regulated learning* peserta didik. Menurut (Sudirman, 2015) ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* peserta didik adalah 1) Faktor individu meliputi pengetahuan yang dimiliki oleh individu, tingkat kemampuan meta kognitif dan tujuan yang ingin dicapai. 2) Faktor prilaku meliputi *self observation*, *self judgment* dan *self reaction*. 3) Faktor lingkungan.

Self regulated learning perlu menjadi perhatian khusus karena nantinya mampu mempengaruhi prestasi peserta didik baik dalam akademik maupun nonakademik. Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi tentu lebih mampu menetapkan tujuan, merencanakan, motivasi diri, kontrol, penggunaan strategi belajar yang fleksibel, monitor diri, evaluasi diri. Begitu juga sebaliknya peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang rendah cenderung kurang mampu menetapkan tujuan, kurang mampu merencanakan sesuatu, kurang mampu memotivasi diri, tidak mampu mengontrol diri, kurang mampu menerpkan strategi belajar yang fleksibel, tidak bisa monitor diri sendiri, kurang mengevaluasi diri. Oleh sebab itu meningkatkan *self regulated learning* peserta didik hal yang sangat penting karena mampu membantu peserta didik memperoleh prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek dalam bidang pendidikan. Untuk mengembangkan *self regulated learning* peserta didik, tidak lepas dari peranan guru bimbingan dan konseling disekolah. *Self regulated learning* sangat penting untuk dikembangkan sebab semakin tinggi *self regulated learning* yang dimiliki peserta didik maka peserta didik tersebut lebih mempunyai strategi belajarnya, begitu juga sebaliknya peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang rendah cenderung akan merasa putus asa dan kurang mempunyai strategi belajar sehingga menyebabkan menurunnya prestasi peserta didik disekolah. Dalam upaya pemberian layanan untuk mengembangkan *self regulated learning* guru bimbingan konseling memerlukan sebuah instrument untuk mengukur *self regulated learning*. Oleh sebab itu, diperlukan adanya instrument untuk mengidentifikasi tinggi maupun rendahnya *self regulated learning* yang dimiliki oleh peserta didik yang didapat dari data yang dihasilkan oleh instrument tersebut.

Instrument adalah alat yang dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data secara serentak dengan waktu yang sangat singkat (Arikunto, 2010). Maka dari itu diperlukan adanya pengembangan instrument *self regulated learning*. Dengan adanya instrumen tersebut dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada peserta didik untuk mengukur *self regulated learning* yang dimiliki oleh siswa serta membantu guru BK untuk memberikan layanan yang tepat kepada siswa. Maka dari itu, penelitian ini mengarah kepada pengembangan instrument dengan mengikuti prosedur *Reasearch and Development* atau R&D. Melalui penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat

menghasilkan instrument yang telah teruji kelayakannya untuk digunakan sebagai alat ukur *self regulated learning* pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul, “Pengembangan Skala *Self-Regulated Learning* Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah dipaparkan, maka diidentifikasi masalah didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Peserta didik kurang mampu menetapkan tujuan, kurang mampu merencanakan sesuatu, kurang mampu memotivasi diri, tidak mampu mengontrol diri, kurang mampu menerapkan strategi belajar yang fleksibel, tidak bisa monitor diri sendiri, dan kurang mengevaluasi diri.
- 1.2.2 Belum ada instrument pengukuran *self regulated learning* yang dapat digunakan oleh guru BK untuk mengetahui *self regulated learning* yang dimiliki oleh peserta didik.
- 1.2.3 Diperlukan pengembangan instrument pengukuran *self regulated learning* terhadap peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan, penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrumen *self-regulated learning* pada siswa.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian yang akan dikemukakan, maka masalah yang akan diangkat sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana validitas isi instrument *self-regulated learning* pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) ?
- 1.4.2 Bagaimana reliabilitas instrument *self-regulated learning* pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.5.1 Mengetahui validitas isi instrument *self-regulated learning* pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK).
- 1.5.2 Mengetahui reliabilitas instrument *self-regulated learning* pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK).

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat secara teoretis dengan memperkaya temuan terkait pengembangan skala *self-regulated learning* pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK).

1.6.2 Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang berhubungan pengembangan skala *self-regulated learning* pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK).

b. Bagi Guru BK dan Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai penunjang pengukuran *self regulated learning* yang rendah maupun tinggi.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat mengetahui dan mempunyai gambaran *self regulated learning* yang rendah harus ditingkatkan supaya kedepannya peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.